MATHÉSI
e-ISSN 3063-3508
Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling

https://journal.gknpublisher.net/index.php/mathesi | Diterima | 08 Juni 2026
Volume 3 No.2 Juni 2026 h.13-24 | Disetujui | 30 Juni 2026

PENERAPAN FUNGSI PASTORAL KONSELING DALAM BUDAYA MEPALOS'E

Melkisedek Teleng

Insititut Agama Kristen Negeri Manado

telengmelki@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and explain the application of pastoral counseling functions, particularly the sustaining function, within the framework of the values contained in the Mepalos'e Culture in the Sangihe Islands Regency. This study employs a qualitative method with a literature review approach to explore relevant theological concepts and local wisdom. The results show that generally, pastoral counseling functions include healing, sustaining, guiding, reconciling, and nurturing as a form of holistic ministry. Specifically, the sustaining function plays a vital role in accompanying those who are experiencing life crises by being present, providing support, helping them accept new realities, and rediscovering the meaning of life. The Mepalos'e Culture, which is rooted in the principle of mutual support and sharing burdens, has a strong alignment with the essence of this pastoral function. This proves that the application of pastoral ministry adapted to local culture becomes more relevant, easily accepted, and effectively addresses the spiritual and social needs of the community in a deeper manner.
Keywords: Pastoral Counseling, Sustaining, Mepalos'e Culture, Local Wisdom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana penerapan fungsi pastoral konseling, khususnya fungsi menopang, dalam kerangka nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Mepalos'e di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali konsep teologis dan kearifan lokal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum fungsi pastoral konseling mencakup penyembuhan, penopangan, penuntunan, rekonsiliasi, dan pengasuhan sebagai bentuk pelayanan yang utuh. Secara khusus, fungsi menopang memiliki peran utama dalam mendampingi mereka yang mengalami krisis kehidupan dengan cara hadir, memberikan dukungan, membantu menerima kenyataan baru, dan menemukan makna hidup kembali. Budaya Mepalos'e yang berakar pada prinsip saling menopang dan berbagi beban memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan esensi fungsi pastoral tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pelayanan pastoral yang disesuaikan dengan budaya lokal menjadi lebih relevan, mudah diterima, dan mampu menjawab kebutuhan rohani serta sosial masyarakat setempat secara lebih mendalam
Kata kunci : Pastoral Konseling, Fungsi Menopang, Budaya *Mepalos'e*, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Dalam tatanan masyarakat yang bermartabat, nilai kebersamaan dan saling menopang menjadi pilar utama yang menjaga keutuhan dan kesejahteraan bersama (Wenas, ddk, 2022:221). Budaya gotong royong seharusnya berfungsi sebagai kekuatan sosial yang menyatukan warga, mempermudah penyelesaian tugas bersama, dan mewariskan kearifan leluhur secara utuh dari generasi ke generasi. Secara ideal, tradisi ini tidak hanya sekadar bentuk kerja sama fisik, tetapi juga sarana pembentukan karakter, penguatan ikatan persaudaraan, serta peneguhan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Kaunang, 2022:502). Setiap anggota masyarakat diharapkan berpartisipasi secara sukarela, tulus, dan penuh tanggung jawab, sehingga tercipta suasana hidup yang harmonis, aman, dan saling menguatkan satu sama lain. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selayaknya tetap relevan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun spiritual, tanpa tergerus oleh perubahan zaman. Kondisi seperti ini menjadi cita-cita yang ingin dicapai agar identitas budaya tetap lestari dan menjadi kekayaan nyata bagi masyarakat yang memilikinya.

Wilayah Sulawesi Utara dikenal memiliki beragam tradisi budaya yang berakar kuat pada semangat kerja sama dan kebersamaan, salah satunya yang paling dikenal adalah budaya Mapalus (Mania & Nasiwan, 2025:747). Budaya ini telah lama hidup dan berkembang di berbagai kelompok etnis, mulai dari masyarakat Minahasa hingga wilayah kepulauan di utara, yang bentuk dan penyebutannya sedikit berbeda namun memiliki makna dan tujuan yang sama persis. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi secara cepat, praktik-praktik budaya ini masih dapat ditemukan, meskipun bentuk dan pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian dengan kondisi masa kini. Banyak masyarakat masih memegang teguh tradisi ini dalam kegiatan pertanian, pembangunan fasilitas umum, maupun saat ada peristiwa penting seperti pernikahan, kematian, atau bencana alam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pergeseran nilai dan gaya hidup mulai terlihat, di mana sebagian kalangan, terutama generasi muda, mulai kurang memahami makna mendalam di balik kegiatan tersebut (Kaunang, 2022:503). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan memudarnya fungsi asli budaya ini jika tidak ada upaya pemahaman dan pembinaan yang tepat dan berkelanjutan.

Di Kabupaten Kepulauan Sangihe, tradisi yang sama persis dengan Mapalus dikenal dengan nama Mepalos'e, yang menjadi ciri khas dan identitas asli masyarakat setempat. Budaya Mepalos'e ini merupakan wujud nyata kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun, berisi nilai saling menopang, saling membantu, dan berbagi beban dalam segala aspek kehidupan warga kepulauan. Tradisi ini juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai iman dan kehidupan gerejawi, mengingat mayoritas masyarakatnya memegang teguh ajaran Kristen yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Dalam pelaksanaannya, Mepalos'e tidak hanya terbatas pada pekerjaan fisik di ladang, tetapi juga mencakup dukungan rohani dan sosial yang menyatukan seluruh warga dalam satu persekutuan. Meskipun masih sering dilakukan dalam kegiatan adat dan keagamaan, namun pemahaman mengenai fungsi pastoral yang terkandung di dalamnya belum tergali sepenuhnya maupun dijadikan landasan pelayanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar budaya ini untuk menopang kehidupan iman dan persekutuan jemaat sebenarnya ada, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam konteks pelayanan gerejawi maupun pembinaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mania dan Nasiwan (2025:748) berjudul Contribution of the Mapalus House Building Tradition: Strengthening Civic Culture and Bhinneka Tunggal Ika telah membahas secara mendalam mengenai makna, bentuk, dan fungsi sosial dari tradisi gotong royong ini di wilayah Sulawesi Utara. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa Mapalus merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Pencipta, yang berisi ajaran saling mengasihi dan memikul beban bersama. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa budaya ini berfungsi sebagai perekat sosial yang sangat kuat, mampu menyelesaikan konflik, serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup masyarakat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai di dalamnya sangat selaras dengan ajaran agama, khususnya Kristen, karena intinya adalah kasih dan pelayanan kepada sesama. Namun, fokus utamanya masih lebih banyak menyoroti aspek sosial dan budaya secara umum, belum secara khusus membahas kaitannya dengan tugas dan fungsi pelayanan pastoral gereja.

Berdasarkan berbagai kajian yang telah ada, terlihat jelas bahwa sebagian besar penelitian mengenai Mapalus maupun Mepalos'e lebih banyak menekankan pada aspek sosial, ekonomi, sejarah, maupun penguatan budaya sipil dan persatuan bangsa saja

(Imran dkk., 2023:279). Sangat sedikit kajian yang secara khusus mengaitkan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi ini dengan konsep, tugas, dan pelaksanaan fungsi pastoral dalam kehidupan gereja dan masyarakat saat ini. Padahal, jika dilihat dari isi dan maknanya, budaya Mepalos'e sangat kaya akan nilai pelayanan, saling menopang, dan persekutuan yang merupakan inti dari tugas gembala dan jemaat. Belum ditemukan penelitian yang secara rinci menjabarkan bagaimana fungsi pastoral melalui media budaya ini agar menjadi sarana pembinaan iman dan penguatan persaudaraan. Kesenjangan inilah yang membuat pemahaman masyarakat maupun pelayan gereja masih terbatas, sehingga potensi besar budaya ini belum tergali dan diterapkan secara optimal dalam pelayanan. Oleh karena itu, masih ada ruang luas untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan fungsi pastoral dalam konteks budaya Mepalos'e di Kepulauan Sangihe.

Pembahasan mengenai penerapan fungsi pastoral dalam budaya Mepalos'e sangat penting dilakukan mengingat tantangan zaman yang semakin mengikis nilai kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat. Budaya ini adalah harta warisan yang sangat berharga, dan jika tidak segera dihubungkan dengan pelayanan pastoral, dikhawatirkan maknanya akan semakin kabur dan hanya menjadi kegiatan rutin tanpa roh dan nilai aslinya. Di sisi lain, gereja juga membutuhkan cara-cara yang kontekstual dan akrab dengan budaya setempat agar pesan iman dapat diterima, dipahami, dan dihayati dengan lebih baik oleh jemaat. Mengaitkan fungsi pastoral dengan Mepalos'e berarti membangun jembatan yang kuat antara iman dan budaya, sehingga pelayanan menjadi lebih relevan, hidup, dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini juga menjadi upaya strategis untuk melestarikan budaya sekaligus memperkuat kehidupan rohani dan persekutuan jemaat di wilayah kepulauan ini. Tanpa kajian dan penerapan yang jelas, kekayaan nilai ini akan terbuang begitu saja dan hilang ditelan perubahan waktu.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana penerapan fungsi pastoral dalam budaya Mepalos'e yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Penelitian ini akan menguraikan nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi tersebut dan menunjukkan kesesuaiannya dengan tugas dasar pelayanan gembala, yaitu menopang, melayani, dan mempersatukan jemaat. Selain itu, juga akan dibahas bentuk-bentuk nyata penerapan fungsi pastoral tersebut dalam berbagai kegiatan Mepalos'e yang biasa dilakukan oleh

masyarakat setempat. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran jelas dan praktis bagi pelayan gereja maupun masyarakat dalam memanfaatkan budaya ini sebagai sarana pelayanan yang berharga..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan esensi yang terkandung dalam budaya Mepalos'e serta bagaimana fungsi pastoral diterapkan di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penguraian fenomena sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, serta berupaya menggali informasi yang bersifat deskriptif, mendalam, dan bermakna berdasarkan kenyataan yang ada, bukan sekadar pengukuran angka atau data statistik (Muhajirin, dkk., 2024:84). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menangkap gambaran utuh mengenai bagaimana nilai-nilai saling menopang dalam tradisi Mepalos'e berjalan dan berhubungan dengan tugas pelayanan pastoral, dengan memandang kenyataan sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan penuh makna sesuai pandangan hidup masyarakat setempat.

Adapun jenis pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan secara rinci mengenai segala hal yang berkaitan dengan budaya Mepalos'e di Kabupaten Kepulauan Sangihe, mulai dari makna, nilai, bentuk pelaksanaan, hingga kaitannya dengan tugas dan fungsi pelayanan gerejawi. Pendekatan deskriptif sangat tepat digunakan karena tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran yang jelas, sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang diteliti, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau melakukan manipulasi terhadap objek kajian (Muslimin dkk., 2023:32).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka, yaitu kegiatan mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dan berhubungan langsung dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, laporan penelitian terdahulu, dan literatur lain yang membahas mengenai budaya Mepalos'e, nilai-nilai kearifan lokal, serta konsep dan tugas pelayanan pastoral (Faiz dkk., 2022:5510).

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Pastoral Konseling

Berdasarkan berbagai sumber yang tersedia, pengertian mengenai pastoral konseling memiliki landasan yang jelas dan mendalam. Menurut Howard Clinibel (2002), pastoral konseling didefinisikan sebagai pemanfaatan hubungan timbal balik yang terbangun antara pelayan gereja yang bertindak sebagai hamba Tuhan dan orang yang menerima bantuan sebagai konseli. Dalam pandangan ini, konseling pastoral bukan sekadar kegiatan memberikan nasihat, melainkan merupakan dimensi pendampingan yang menyentuh kehidupan seseorang secara utuh, mencakup aspek batin, emosi, dan pemikiran yang berakar pada iman Kristen.

Brek (2020) menjelaskan bahwa inti dari pastoral konseling adalah hubungan yang saling terhubung di mana pelayan gereja hadir sebagai pendamping yang membimbing konseli dalam suasana yang aman dan penuh penerimaan. Ia menekankan bahwa pastoral konseling bukan sekadar teknik bantuan biasa, melainkan sebuah proses di mana manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan hakiki dengan Allah dan sesama, sehingga setiap masalah yang dihadapi tidak hanya dilihat dari sisi fisik atau sosial, tetapi juga dari dimensi rohani yang menjadi dasar kehidupan.

Ralendesang, dkk (2024) menyatakan bahwa pastoral konseling merupakan proses pemberian bantuan yang memiliki karakteristik khusus. Berbeda dengan konseling umum yang hanya berfokus pada aspek psikologis, pelayanan ini menggabungkan kebijaksanaan Alkitab dengan pemahaman tentang kondisi manusia. Hal ini terlihat dari definisi yang menyebutkan bahwa pastoral konseling adalah sarana yang mampu mengangkat permasalahan manusia dari tingkat yang dangkal menuju pemahaman yang lebih dalam, yaitu pemulihan hubungan dengan Tuhan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Sumendap dan Tumuju (2023) menegaskan bahwa tujuan utama pastoral konseling adalah menciptakan lingkungan di mana konseli benar-benar dapat mengenali diri sendiri, memahami asal-usul masalah yang dihadapi, dan menemukan jalan keluar yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga membawa pemulihan yang menyeluruh. Dalam pengertian ini, pelayanan ini menjadi wadah di mana kasih dan

kebenaran bertemu, memberikan harapan bagi mereka yang sedang terpuruk dalam kesulitan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa pastoral konseling adalah bentuk pelayanan rohani Kristen yang mengintegrasikan prinsip teologi dengan pendekatan bantuan yang penuh kasih. Berdasarkan kutipan dari berbagai referensi, pengertian ini menegaskan bahwa pelayanan ini berpusat pada hubungan timbal balik antara hamba Tuhan dan jemaat, bertujuan mendampingi serta memulihkan kehidupan seseorang secara utuh baik dari sisi emosi, pikiran, maupun rohani. Berbeda dengan konseling biasa, pastoral konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sesaat, melainkan berakar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan tujuan hidup yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, ia menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pemahaman, kekuatan, serta harapan bagi siapa saja yang sedang mengalami krisis, sekaligus memperkuat persaudaraan dalam kehidupan gereja.

B. Budaya Mapalos'e

Budaya Mepalos'e merupakan bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe, yang memiliki persamaan dan keterkaitan erat dengan tradisi Mapalus yang dikenal luas di wilayah Sulawesi Utara. Berdasarkan berbagai kajian akademis yang telah dilakukan, konsep Mapalus sendiri didefinisikan sebagai bentuk tradisi gotong royong yang menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan masyarakat Minahasa dan wilayah sekitarnya. Menurut Nismawati dan Nugroho (2021), secara fundamental Mapalus berbeda dengan bentuk gotong royong yang bersifat modern ia bukan sekadar kegiatan berkumpul atau bekerja sama secara fisik semata, melainkan merupakan sistem nilai yang memiliki akar budaya yang dalam dan tujuan yang jelas dalam menjaga keutuhan, ketertiban, dan kebersamaan masyarakat. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik harian, melainkan juga menjadi landasan filosofi yang mengatur hubungan antarwarga dalam jangka panjang.

Sejalan dengan hal tersebut, Sinjal dkk (2026) menjelaskan bahwa Mapalus berfungsi sebagai wadah yang menguatkan persaudaraan dan ikatan sosial. Tradisi ini menjadi sarana utama dalam berbagai kegiatan pembangunan, baik di bidang sosial maupun ekonomi, di mana seluruh anggota masyarakat turut serta secara sukarela, tulus, dan penuh tanggung jawab tanpa mengharapkan imbalan materi yang berlebihan. Lewat praktik ini, nilai saling menolong dan berbagi beban menjadi inti utama yang dijunjung

tinggi, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, aman, dan saling menguatkan satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa keberlangsungan hidup masyarakat tidak bisa dipisahkan dari semangat untuk hadir bagi orang lain.

Hadi dan Shafrani (2024) menegaskan bahwa budaya ini tidak hanya terbatas pada aktivitas pekerjaan fisik seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau mengolah lahan pertanian, melainkan juga berkaitan erat dengan identitas diri dan pola hidup masyarakat setempat. Mapalus dianggap sebagai cerminan dari cara pandang hidup yang mengakui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan tidak mampu menyelesaikan segala hal sendirian, melainkan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pandangan ini menempatkan konsep kebersamaan sebagai hal yang mendasar dan tidak bisa digantikan oleh kemajuan teknologi atau pola hidup yang lebih individualis.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Lewan dan rekan-rekannya (2025) yang menyatakan bahwa rasa kebersamaan dan gotong royong dalam budaya ini menjadi dasar utama dalam menjaga kerukunan, ketertiban, dan kelangsungan hidup bermasyarakat. Dalam praktiknya, budaya ini diterapkan tidak hanya dalam peristiwa sehari-hari, tetapi juga dalam momen penting seperti pernikahan, kematian, atau saat terjadi bencana alam, di mana seluruh warga berkumpul untuk saling membantu dan menanggung beban bersama tanpa memandang status sosial atau kedudukan.

Dalam konteks khusus Mepalos'e di Kepulauan Sangihe, tradisi ini memiliki makna yang sama persis dengan Mapalus. Mepalos'e mencerminkan nilai-nilai luhur seperti saling menopang, membantu, dan membagi beban dalam segala aspek kehidupan warga. Karena mayoritas masyarakat di sana memegang teguh ajaran Kristen, budaya ini juga memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai iman dan kehidupan gerejawi. Seperti halnya Mapalus, Mepalos'e bukan sekadar adat istiadat yang dilakukan secara rutin, melainkan memiliki makna mendalam yang mencerminkan karakter manusia yang saling peduli, rendah hati, dan mencintai sesama sebagaimana ajaran kasih Kristus. Tradisi ini juga menjadi bukti bahwa kearifan lokal tetap hidup, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, namun tetap mempertahankan esensi utamanya yang menjaga keutuhan sosial dan spiritual masyarakat hingga saat ini.

C. Fungsi Pastoral Konseling Dalam Budaya Mepalos'e

Fungsi pastoral konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari pelayanan gereja yang bertujuan mendampingi manusia secara utuh baik dari sisi rohani, emosional, maupun sosial. Berdasarkan pandangan Clebsch dan Jaekle (1967), terdapat empat fungsi utama dalam pendampingan pastoral, yaitu penyembuhan, penopangan, penuntunan, dan rekonsiliasi. Kemudian, Howard Clinibel menambahkan fungsi mengasuh yang bertujuan memberdayakan seseorang agar dapat mengembangkan potensi diri dan hubungan dengan Tuhan dalam setiap fase kehidupan. Fungsi-fungsi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan menjadi landasan bagi pelayan gereja untuk hadir bagi jemaat yang sedang mengalami kesulitan.

Di antara berbagai fungsi tersebut, fungsi menopang atau menyokong menjadi salah satu yang paling krusial dan mendasar. Seperti yang dijelaskan oleh Wiryasaputra (2019), fungsi ini diterapkan ketika seseorang sedang mengalami krisis yang sangat mendalam, hingga ia tidak mampu kembali ke kondisi semula dan merasa terpuruk. Tujuan utamanya bukan untuk segera menyelesaikan masalah dalam waktu singkat, melainkan untuk membantu konseli menerima kenyataan baru yang terjadi, memampukan ia untuk tetap berdiri tegak, bertahan, dan tumbuh kembali secara utuh. Proses ini berjalan melalui tahapan penerimaan, di mana seseorang dibantu untuk mengeluarkan segala beban batin, merasakan kesedihan yang mendalam, namun tetap diberikan dukungan agar tidak hancur. Kehadiran yang tulus, penuh kasih, dan tidak menghakimi menjadi sarana utama dalam fungsi ini. Contohnya, ketika seseorang berduka karena kehilangan orang tercinta, konselor tidak memaksanya untuk segera kuat, melainkan hadir menyertai, mendengar cerita, dan membantunya menemukan makna baru dalam kehidupan yang kini berubah.

Dalam konteks budaya lokal, khususnya Budaya Mepalos'e di Kepulauan Sangihe, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan fungsi pastoral ini. Mepalos'e bukan sekadar tradisi gotong royong fisik, melainkan wujud kearifan lokal yang berakar pada prinsip saling menopang dan berbagi beban. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, budaya ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling bergantung dan hadir bagi sesama. Nilai ini sejalan dengan esensi dari fungsi menopang dalam pastoral konseling, di mana prinsip utamanya adalah kehadiran dan dukungan timbal balik.

Hubungan antara fungsi pastoral menopang dengan budaya Mepalos'e terlihat jelas dalam cara masyarakat saling membantu. Ketika ada warga yang terkena musibah, sakit berat, atau kehilangan, seluruh masyarakat berkumpul untuk hadir, memberikan bantuan, dan berdiri di samping mereka. Ini adalah bentuk praktik nyata dari sikap menopang yang sesuai dengan ajaran kasih Kristus yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sana. Mepalos'e mengajarkan bahwa kehadiran bagi orang lain adalah bentuk pelayanan yang paling nyata, tanpa perlu menunggu diminta atau memikirkan imbalan. Dalam pelayanan pastoral, fungsi menopang memiliki makna yang sama ia menekankan bahwa hadirnya pelayan gereja di tengah kesusahan adalah bentuk perwujudan kasih yang tidak bersyarat, persis seperti bagaimana warga Mepalos'e hadir untuk meringankan beban tetangganya.

Budaya Mepalos'e mengajarkan bahwa dukungan tidak hanya berupa bantuan materi, tetapi juga dukungan moral dan emosional. Hal ini selaras dengan tujuan fungsi menopang yang ingin membuat seseorang merasa tidak sendirian dan memiliki harapan baru. Kedua hal ini fungsi pastoral menopang dan nilai Mepalos'e saling melengkapi keduanya berlandaskan pada prinsip bahwa manusia diciptakan untuk saling mendukung, dan keduanya berfungsi untuk menjaga agar seseorang tidak runtuh saat menghadapi krisis hidup. Dengan memahami dan menerapkan keduanya secara bersamaan, pelayanan gereja tidak hanya menjadi sekadar kegiatan formal, melainkan menjadi bentuk pelayanan yang hidup, relevan, dan benar-benar menyentuh kebutuhan nyata masyarakat setempat.

.

KESIMPULAN

Fungsi menopang memegang peranan krusial karena hadir untuk menyertai mereka yang sedang mengalami krisis mendalam, membantu menerima kenyataan baru, bertahan, dan menemukan makna hidup kembali tanpa harus segera mengubah keadaan secara instan.

Hal ini sangat selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya Mepalos'e, yang merupakan kearifan lokal berbasis prinsip saling menopang dan berbagi beban tanpa pamrih. Kedua hal ini saling melengkapi fungsi pastoral menyediakan landasan teologis dan metode pendampingan yang terarah, sementara Mepalos'e menjadi wadah praktik kasih yang sudah hidup dalam masyarakat. Dengan demikian,

penerapan fungsi pastoral dalam kerangka budaya lokal menjadikan pelayanan gereja semakin relevan, menyentuh kebutuhan nyata jemaat..

REFERENSI

Brek, Y. (2020). Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayan Gereja Kontemporer. POIMEN Jurnal Pastoral Konseling. Diakses dari https://ejournal-iakn-manado.ac.id

Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1967). Pastoral Care In Historical Perspective. New York: Harper & Row Publishers.

Clinibel, H. (2002). Pastoral Counseling: A Comprehensive Guide. Abingdon Press.

Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan studi pustaka tahapan domain afektif untuk mengukur karakter siswa. Jurnal Basicedu.

Hadi, R., & Shafrani, Y. S. (2024). Acculturation of Javanese Islam and Mapalus Culture in the development of Islamic economic tradition in Tondano. Ijtimā Iyya Journal of Islamic Studies. Diakses dari ejournal.uinsaizu.ac.id.

Imran, T., Mambu, L., Lapalelo, B., Baali, Y., & Kojongian, J. C. (2023). The meaning of Sitou Timou Tumou Tou as a model of women empowerment management in Mapalus house in Southeast Minahasa, North Sulawesi. MAKER: Jurnal Manajemen.

Kaunang, R. A. E. (2022). Pendidikan kristiani yang inklusif bagi kaum muda berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian terhadap budaya Mapalus. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

Lewan, Y. S., Polii, B. D., & Warroka, M. (2025). Pelatihan Sadar Wisata Mengali Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Implementasi Wisata Edukasi Rukun Kerja Mapalus Maleloan Langowan Selatan. Jurnal Abdi Anjani. Diakses dari jurnal.fe.unram.ac.id.

Mania, T. J., & Nasiwan, N. (2025). Contribution of the Mapalus house building tradition: Strengthening civic culture and Bhinneka Tunggal Ika in Tombatu Dua Tengah Village, North Sulawesi. Journal of Social Research.

Mania, T. J., & Nasiwan, N. (2025). Contribution of the Mapalus house building tradition: Strengthening civic culture and Bhinneka Tunggal Ika in Tombatu Dua Tengah Village, North Sulawesi. Journal of Social Research.

Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. Jurnal Genta Mulia.

Muslimin, D., dkk. (2023). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Get Press Indonesia.

Nismawati, N., & Nugroho, C. (2021). Pelestarian Akulturasi Adaptasi Budaya Mapalus Daerah Minahasa Sulawesi Utara. Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran Sosial. Diakses dari academia.edu.

Ralendesang, N. N., et al. (2024). Peran Pastoral Konseling Bagi Pemuda Yang Mengalami Masalah Fresh Graduate Syndrome Setelah Lulus Kuliah. Jurnal Teologi Pastoral Konseling. Diakses dari https://ejournalgkn.web.id

Sengkey, M. M., Tiwa, T. M., & Pangestu, K. (2023). The effect of Mapalus organizational climate on organizational citizenship behavior on education workers. Dalam R. H. E. Sendouw dkk. (Ed.), Proceedings of the UNICSSH 2022.

Sinjal, J. C., Ramaino, A. S., & Pelelalu, A. E. (2026). Nilai-Nilai Mapalus Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Tumaluntung Minahasa Selatan. Jurnal Al-Haram. Diakses dari al-haramjournal.com.

Sumendap, R. F., & Tumuju, T. (2023). Pastoral Konseling Bagi Kesehatan Mental "Studi Kasus Pastoral Konseling Preventif Pada Fenomena Bunuh Diri". Jurnal Pastoral Konseling. Diakses dari https://ejournal-iakn-manado.ac.id

Wenas, P. L., Mengko, S. M. H., & Sangian, M. M. (2022). Analisis budaya kerja Mapalus dalam pengembangan spiritualitas kerja dosen dan staf di Jurusan Pariwisata. Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata Edisi.

Wiryasaputra, T. S. (2019). Konseling Pastoral di Era Milenial. Yogyakarta: AKPI.